

Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dengan Metode Tutor Sebaya Di Sekolah Dasar Negeri 173110 Hutaraja Tahun Ajaran 2019/2020

Resti Pasaribu¹

¹Tarutung, Indonesia

Corresponding Author: Resti Pasaribu, ✉ restipasaribu173110@gmail.com

ABSTRACT	
ARTICLE INFO <i>Article history:</i> Received 20 Oktober 2020 Revised 21 Oktober 2020 Accepted 22 Oktober 2020	Masalah penelitian ini adalah adalah masih rendahnya penguasaan guru guru SD Negeri 173110 Hutaraja Kec. Tarutung menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode tutor sebaya dapat meningkatkan kompetensi guru menggunakan TIK di SD Negeri 173110 Hutaraja Tahun 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru menggunakan TIK di SD Negeri 173110 Hutaraja. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata guru yang bisa menggunakan TIK dari sebelum siklus hanya 62,27 kemudian naik menjadi 70,45 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 76,59 pada siklus II. Pada persentase ketuntasan dari sebelum siklus hanya 31,82% kemudian naik menjadi 72,73% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 90,91% pada siklus II. Sedangkan jumlah guru yang bisa menggunakan TIK dari sebelum siklus hanya 7 guru kemudian naik menjadi 1 guru pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 20 guru pada siklus II.
Kata Kunci Keywords	<i>Kompetensi Guru Menggunakan Tik, Metode Tutor Sebaya</i>
How to cite	(2020). Jurnal Ability, 1(1).

PENDAHULUAN

Diberlakukannya kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi lebih menekankan pada sains dan tehnologi, sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan usaha guru yang bersifat ekstra. Guru harus mampu mengikuti siswa kompetitif yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, dan tidak bersikap skeptis atau apatis terhadap siswa yang lemah dalam upaya menyerap materi pembelajaran. Di samping itu minat belajar yang dimiliki para siswa cukup heterogen. Guru sebagai fasilitator harus mampu memilih dan mengolah metode, strategi dan motif mengajar yang dapat meningkatkan minat belajar para peserta didik.

Dewasa ini teknologi dalam pendidikan berkembang pesat dan sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Baik dari segi administrasi guru sampai pembuatan media yang berbasis komputerisasi. Seperti tercantum secara eksplisit dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional, terlihat jelas bahwa TIK memainkan peran penting dalam menunjang tiga pilar kebijakan pendidikan nasional, yaitu: (1) perluasan dan pemerataan akses; (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; dan (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik pendidikan, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, akuntabel, murah, merata dan terjangkau rakyat banyak.

Tidak diragukan lagi peran TIK dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir semua bidang mengaplikasikan TIK dalam setiap penyelesaian masalah. Untuk itu agar dapat menjalankan sistem atau operasi TIK dengan baik, diperlukan tenaga operasional yang handal dalam mengontrol sistem kerja peralatan TIK tersebut. Hal inilah yang mendasari pentingnya mempelajari TIK. Perlu diketahui bahwa TIK memiliki dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan Teknologi Komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi antar media.

Di dalam sektor pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) juga telah menempatkan TIK sebagai salah satu pendukung utama tersedianya layanan pendidikan. Penyediaan tenaga pendidik berkompoten yang merata di seluruh Indonesia telah dinyatakan sebagai salah satu tujuan strategis dalam Renstra Pendidikan Nasional. Penyediaan pendidik yang menguasai kompetensi TIK merupakan kebutuhan mendesak demi tercapainya tujuan strategis dalam Renstra tersebut. Guru yang kompeten dalam pemanfaatan TIK diperlukan untuk mengembangkan kompetensi personal, pedagogis, sosial, dan professional sesuai dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru. Saat ini merupakan bangkitnya generasi emas yang menjadi landasan untuk mencapai generasi 2045 dan siswa yang cerdas dan kompetitif menjadi *human capital* dalam pembangunan sosial dan ekonomi, seperti yang disampaikan dalam sambutan Menteri Pendidikan pada Hari Pendidikan Nasional

Pada era sekarang ini semakin tinggi tuntutan untuk bisa menggunakan teknologi dalam dunia pendidikan. Karena peranannya sangat penting dalam membantu guru atau pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru. Sebagai seorang guru sudah wajib untuk bisa menggunakan teknologi dalam bekerja. Seperti pada saat sekarang ini dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk membuat suatu rencana pembelajaran dengan ketikan. Banyaknya perangkat pembelajaran yang harus dibuat guru secara komputrisasi akan menuntuk guru bisa menggunakan teknologi. Selain itu guru juga memiliki banyak admisnistrasi yang harus dikerjakan dengan teknologi komputerisasi. Dalam pembuatan media pembelajaran guru lebih mudah dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu dalam pengolahan nilai atau data yang dibutuhkan guru akan lebih mudah dikerjakan. Baik dengan merekap nilai siswa, merengking nilai siswa maupun mengelompokan data - data yang penting. Adapun tugas guru tidak hanya mengajar semata, guru juga memiliki kompetensi utnuk membuat admistrasi sekolah. Untuk itu guru dituntut bisa menggunakan teknologi dalam pendidikan.

Hal diatas berbeda dengan apa yang terjadi di SD Negeri 173110 Hutaraja Guru yang mengajar di SD Negeri 173110 Hutaraja Kec. Hutaraja belum seluruhnya bisa dan mahir menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran guru masih meminta bantuan orang lain dalam membuatnya secara komputerisasi. Kemampuan yang dimiliki guru dalam bidang teknologi belum begitu baik. Guru hanya sekedar bisa menghidupkan komputer dan dalam pengoperasiannya belum begitu sempurna dan baik. Guru sekedar bisa mengetik saja dan kurang mampu mengatur margin dan toolbar yang ada pada komputer. Itupun guru baru pada Microsoft word saja, guru dalam hal ini masih pada taraf kurang bisa dalam penggunaan Microsoft word ini. Dalam pengolahan nilai dan data guru masih dalam bentuk manual, belum bisa menggunakan microrosoft excel. Pada hal dengan Microsoft excel ini guru bisa mengolah nilai dengan mudah dan cepat. Pada Microsoft excel ini hampir semua guru di Sekolah Dasar Negeri 081238 belum bisa menggunakannya. Hanya beberapa guru saja yang telah bisa.

Dalam pembuatan media pembelajaran yang standart dengan Microsoft power point guru di Sekolah Dasar Negeri 081238 belum bisa dengan baik. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik akan membantu siswa dalam belajar dan dapat memotivasi siswa dalam belajar. Rata - rata guru yang belum bisa adalah guru - guru senior. Minat guru untuk mempelajari TIK sangat tinggi tetapi selama ini guru belum ada yang membina dan kurangnya

program yang membantu guru untuk bisa mengmebangkan profesionalnya dalam bidang TIK.

Untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah SD Negeri 173110 Hutaraja membimbing teman - teman guru disekolah untuk mempelajari TIK. Kepala sekolah memimbing guru dalam belajar mengeporesikan komputer khususnya pada *Microsoft Office*. Dengan adanya hal tersebut akan dapat membantu guru dalam menyelesaikan perangkat pembelajaran, mengolah data dan membuat media pembelajaran. Dengan materi *Microsoft Word* yang dipelajari guru, akan bisa membantu guru dalam bekerja menyangkut administrasi sekolah yang berupa laporan - laporan dan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, Program tahunan dan guru bisa mengetik sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan mampunya guru dalam menggunakan *Microsoft Word* ini guru bisa mengetik karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas yang telah mereka buat.

Dengan mempelajari *Microsoft Excell* guru akan mampu mengolah nilai secara otomatis dan cepat. Dalam pengolahan data - data lain guru juga akan lebih mudah mengerjakannya. Dengan menggunakan *Microsoft Excell* tampilan yang dibuat guru dalam mengolah nilai jauh lebih rapi dan baik dari pada dikerjakan manual. Selain itu guru juga mempelajari *Microsoft Power Point* dengan bisanya guru menggunakan *Microsoft Power point* guru akan mudah membuat media pembelajaran yang menarik dan memudahkan guru menyajikan pembelajaran. Apalagi saat sekarang ini dengan hampir semua guru SD Negeri 173110 Hutaraja memiliki laptop dan sekolahpun telah memiliki proyektor untuk penunjang proses pembelajaran.

Dengan adanya program yang dilakukan kepala sekolah dalam membimbing guru menngoperasikan komputer khususnya pada *Microsoft Office* akan membantu guru dalam peningkatan kompetensi guru pada era globalisasi seperti sekarang ini. TIK merupakan hal yang pokok pada saat sekarang ini. Hal ini merupakan salah satu bgain dari kompetensi guru. Salah satunya kompetensi professional. Seperti yang tertuang dalam Permendiknas No 16 tahun 2007 menyatakan aspek dari kompetensi profesionalisme adalah: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan polapikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan

tindakan reflektif, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Pembelajaran teman/tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Suherman, 2003: 277).

Menurut Ischak dan Warji dalam Suherman (2003: 276) berpendapat bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Suryo dan Amin (1984: 51) yang dimaksud dengan tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Tugas sebagai tutor merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman dan sebenarnya merupakan kebutuhan anak itu sendiri, karena dalam model pembelajaran tutor sebaya ini, mereka (para tutor) harus berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang mantap dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan intelektual dan sosial. Dengan demikian, beban yang diberikan kepada mereka akan memberi kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

METODE PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 173110 Hutaraja. Pemilihan tempat ini dimana penulis bertugas mengabdikan diri sebagai Kepala Sekolah. Penelitian ini dilakukan pada guru SD Negeri 173110 Hutaraja yang terdiri dari 22 guru dan yang akan di jadikan objek sebanyak 12 orang guru kelas dan 10 guru bidang studi. Penelitian akan dilakukan selama 3 (tiga) bulan pada bulan Januari s/d Maret tahun 2020. Pelaksanaan kegiatan sebelum siklus pada tanggal 14 Januari 2016, kemudian Siklus I pada tanggal 18 Februari 2020, dan Siklus II pada tanggal 21 Maret 2020.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kuantitatif data berupa angka - angka dan pendekatan kualitatif data berupa tulisan, gambar dan grafik. Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Seperti yang dikemukakan Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Ritawati, (2008: 69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek , mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar. Alur penelitian yang dilakukan dapat digambarkan seperti bagan berikut

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rochiati (2007:135) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Analisis data kuantitatif ini dilakukan terhadap hasil belajar dengan menggunakan pendekatan presentase yang dikemukakan oleh (Ade Rusliana, 2007:6)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

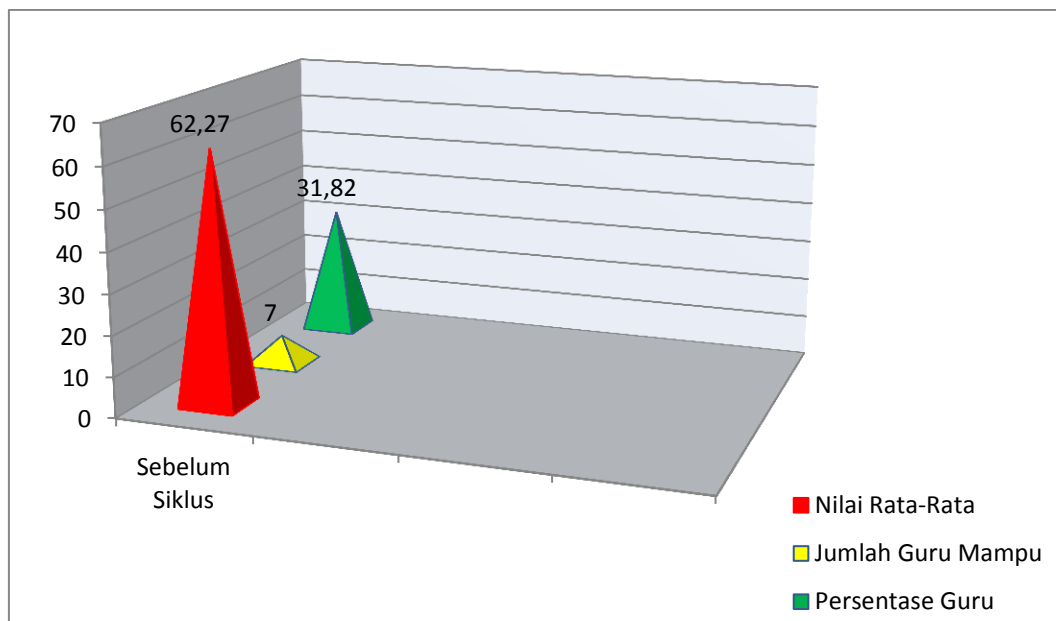
Sebelum siklus, peneliti mendapatkan data tentang keadaan awal guru yang bisa menggunakan TIK untuk mengajar. Setelah memberikan tugas maka hasilnya sebagai berikut :

NO	Nama Guru	Nilai	Kriteria	Keterangan
1	Elvina Satria	55	Kurang	Belum Mampu
2	Lambok Simanjuntak	55	Kurang	Belum Mampu
3	Ichsan Lohot Hamid Tanjung	75	Baik	Mampu

4	Alinda Panggabean	55	Kurang	Belum Mampu
5	Rumalia Manalu	55	Kurang	Belum Mampu
6	Budimansyah	55	Kurang	Belum Mampu
7	Kamsiwar	55	Kurang	Belum Mampu
8	Idawaty	55	Kurang	Belum Mampu
9	Herlina Syahraini Harahap	55	Kurang	Belum Mampu
10	Roeskana Manik	65	Rendah	Belum Mampu
11	Juliani Tanjung	55	Kurang	Belum Mampu
12	Rahma Juriani Harahap	65	Rendah	Belum Mampu
13	Nurbaiti	55	Kurang	Belum Mampu
14	Syahmaida Hutabarat	55	Kurang	Belum Mampu
15	Syahrul	55	Kurang	Belum Mampu
16	Rosmaida Nainggolan	55	Kurang	Belum Mampu
17	Ira Akvinna Tampubolon	75	Baik	Mampu
18	Elza Syatia Putri	75	Baik	Mampu
19	Meirani Tarihoran	75	Baik	Mampu
20	Mufrida Wahyuni	75	Baik	Mampu
21	Rosimelda Lamtiurma Sihombing	75	Baik	Mampu
22	Kurnia Dame Yanni Sihotang	75	Baik	Mampu
Jumlah Nilai		1370		
Nilai rata-rata		62,27		

Dari data di atas beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut : 1). Dari 22 guru hanya ada 7 guru yang mendapat kriteria baik yang artinya hanya 7 guru yang mampu; 2). Nilai rata-rata kemampuan guru hanya mencapai 62,27. 3). Persentase guru yang mampu adalah 31,82%. 4). Dari data terlihat guru muda lebih bisa menggunakan TIK

Adapun hasil sebelum siklus dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Hasil Sebelum Siklus

Siklus I

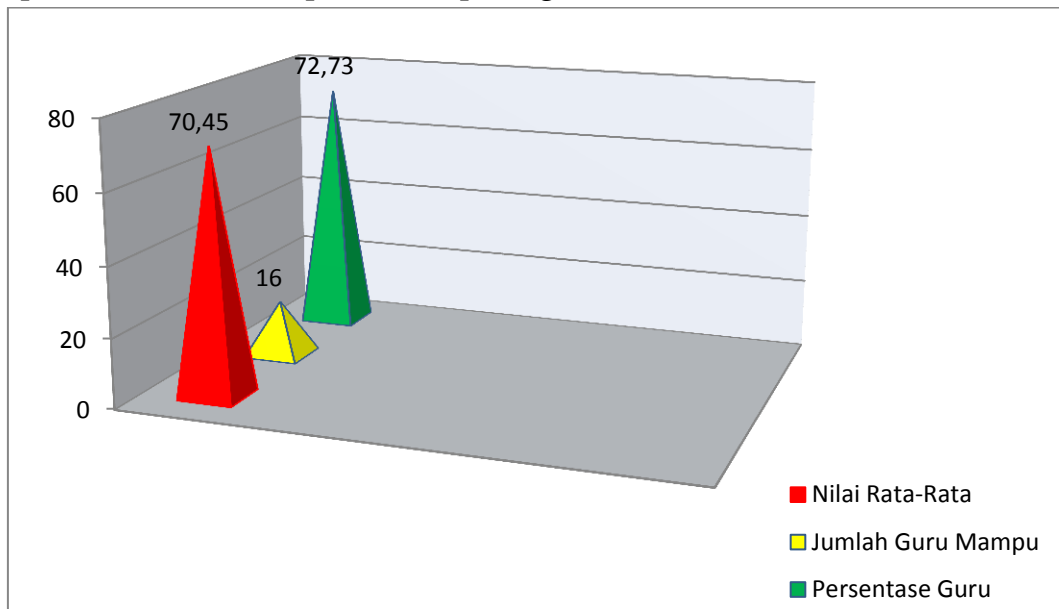
Pada siklus I, peneliti melakukan latihan antara kepala sekolah dengan semua guru yang ada disekolah. Tutor sebaya merupakan cara yang digunakan untuk melatih guru dalam menggunakan TIK. Setelah akhir pertemuan, peneliti memberikan tugas dan menilai hasil guru guru. Adapun hasilnya sebagai berikut:

NO	Nama Guru	Nilai	Kriteria	Keterangan
1	Elvina Satria	65	Kurang	Belum Mampu
2	Lambok Simanjuntak	55	Kurang	Belum Mampu
3	Ichsan Lohot Hamid Tanjung	85	Sangat Tinggi	Mampu
4	Alinda Panggabean	55	Kurang	Belum Mampu
5	Rumalia Manalu	75	Baik	Mampu
6	Budimansyah	75	Baik	Mampu
7	Kamsiwar	75	Baik	Mampu
8	Idawaty	55	Kurang	Belum Mampu
9	Herlina Syahraini Harahap	75	Baik	Mampu
10	Roeskana Manik	70	Baik	Mampu
11	Juliani Tanjung	70	Baik	Mampu
12	Rahma Juriani Harahap	70	Baik	Mampu
13	Nurbaiti	55	Kurang	Belum Mampu
14	Syahmaida Hutabarat	70	Baik	Mampu
15	Syahrul	55	Kurang	Belum Mampu
16	Rosmaida Nainggolan	70	Baik	Mampu
17	Ira Akvinna Tampubolon	75	Baik	Mampu
18	Elza Syatia Putri	75	Baik	Mampu
19	Meirani Tarihoran	85	Sangat Tinggi	Mampu

20	Mufrida Wahyuni	85	Sangat Tinggi	Mampu
21	Rosimelda Lamtiurma Sihombing	75	Baik	Mampu
22	Kurnia Dame Yanni Sihotang	80	Tinggi	Mampu
Jumlah Nilai		1550		
Nilai rata-rata		70,45		

Dari data di atas beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut: 1). Guru yang telah mampu meningkat menjadi 16 guru dari hanya 7 guru pada sebelum siklus; 2). Terjadi peningkatan pada nilai rata-rata sebesar 8,18 dari siklus I yaitu menjadi 70,45; 3). Persentase guru yang mampu sudah mencapai 72,73%; 4). Karena persentase guru yang mampu belum mencapai 75% maka diadakan Siklus 2 untuk lebih meningkatkan kemampuan guru

Adapun hasil siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Hasil Siklus I

Siklus II

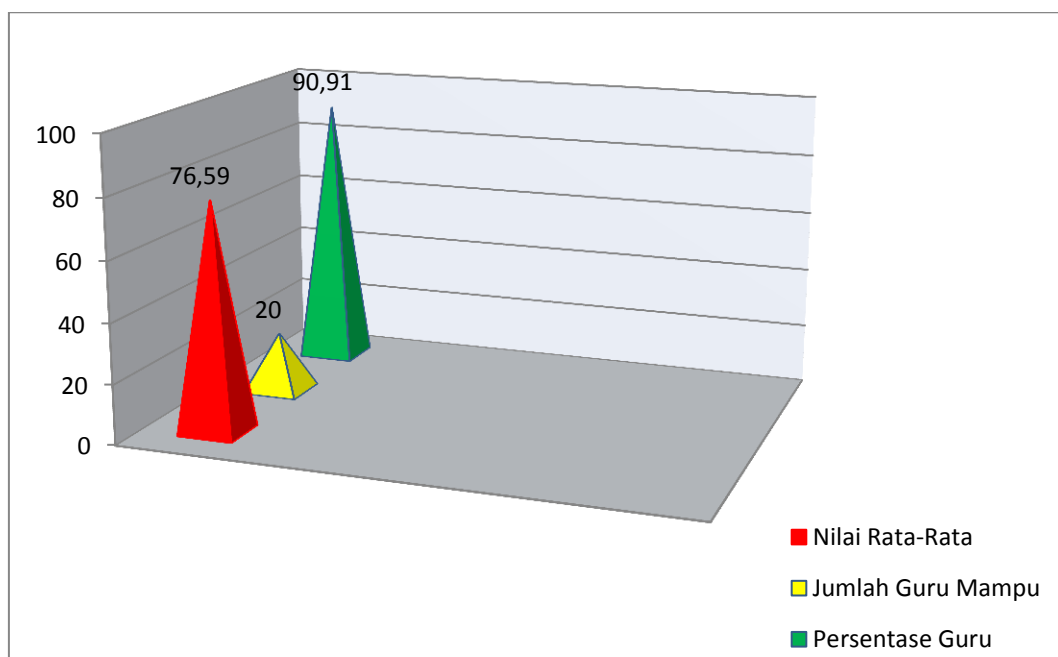
Pada siklus II, sama seperti siklus I tetapi dilakukan pendalaman materi yang lebih banyak. Adapun hasilnya sebagai berikut:

NO	Nama Guru	Nilai	Kriteria	Keterangan
1	Elvina Satria	75	Tinggi	Mampu
2	Lambok Simanjuntak	75	Tinggi	Mampu
3	Ichsan Lohot Hamid Tanjung	90	Sangat Tinggi	Mampu
4	Alinda Panggabean	75	Tinggi	Mampu
5	Rumalia Manalu	75	Tinggi	Mampu
6	Budimansyah	75	Tinggi	Mampu
7	Kamsiwar	75	Tinggi	Mampu

8	Idawaty	75	Tinggi	Mampu
9	Herlina Syahraini Harahap	75	Tinggi	Mampu
10	Roeskana Manik	75	Tinggi	Mampu
11	Juliani Tanjung	75	Tinggi	Mampu
12	Rahma Juriani Harahap	75	Tinggi	Mampu
13	Nurbaiti	65	Kurang	Belum Mampu
14	Syahmaida Hutabarat	75	Tinggi	Mampu
15	Syahrul	65	Kurang	Belum Mampu
16	Rosmaida Nainggolan	75	Tinggi	Mampu
17	Ira Akvinna Tampubolon	75	Tinggi	Mampu
18	Elza Syatia Putri	75	Tinggi	Mampu
19	Meirani Tarihoran	90	Sangat Tinggi	Mampu
20	Mufrida Wahyuni	90	Sangat Tinggi	Mampu
21	Rosimelda Lamtiurma Sihombing	75	Tinggi	Mampu
22	Kurnia Dame Yanni Sihotang	85	Sangat Tinggi	Mampu
Jumlah Nilai		1685		
Nilai rata-rata		76,59		

Dari data di atas beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut: 1). Guru yang telah mampu meningkat menjadi 20 guru dan hanya tinggal 2 guru yang belum mampu; 2). Terjadi peningkatan pada nilai rata-rata menjadi 76,59; 3). Persentase guru yang mampu sudah mencapai 90,91%; 4). Karena persentase guru yang mampu telah mencapai 90,91% maka penelitian ini telah dianggap berhasil.

Adapun hasil siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



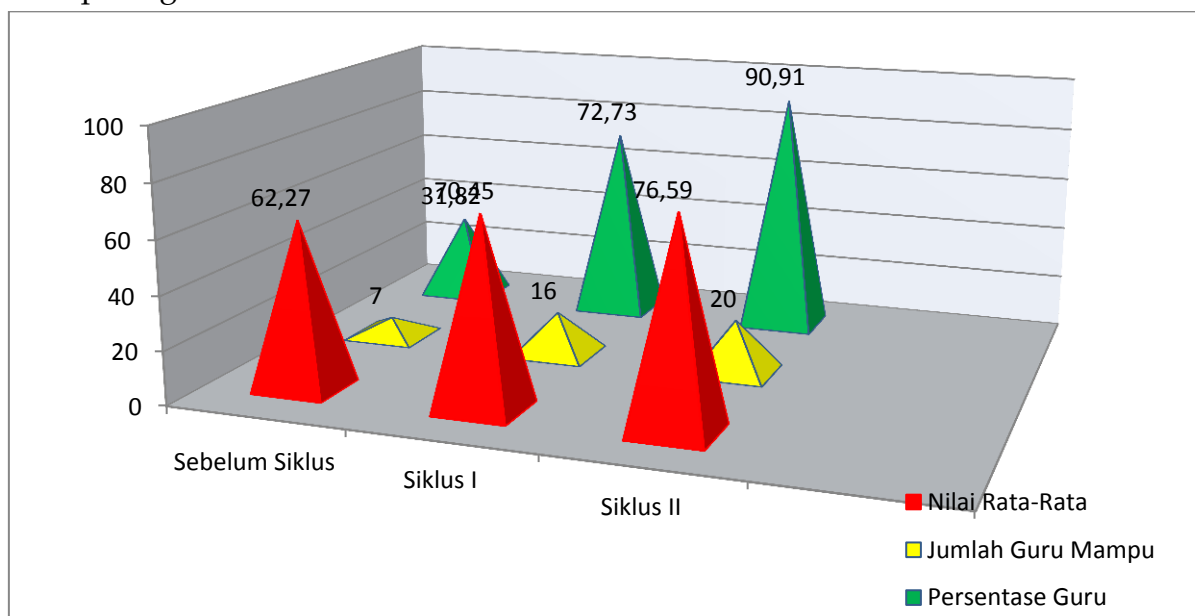
Gambar Hasil Siklus II

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti menuangkan pembahasan hasil penelitian seperti yang ada di tabel di bawah ini:

NO	Pencapaian Hasil Penelitian	Sebelum Siklus	Siklus	
			I	II
1	Nilai rata-rata	62,27	70,45	76,59
2	Jumlah Guru	7	16	20
3	Persentase Ketuntasan	31,82%	72,73%	90,91%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari ketiga aspek dari saat sebelum siklus, siklus I dan siklus II. Pada aspek nilai rata-rata, terjadi peningkatan dari saat sebelum siklus yaitu hanya mencapai 62,27 menjadi 70,45 pada siklus I bahkan naik lagi pada siklus II menjadi 76,59. Pada aspek jumlah guru yang mampu juga meningkat. Dari awalnya hanya ada 7 guru menjadi 16 guru pada siklus I dan menjadi 20 guru pada siklus 2. Dengan demikian hanya ada 2 guru lagi yang belum mampu, masalah tersebut adalah sudah berumur (usia di atas 56 tahun). Sedangkan pada aspek Persentase guru yang mampu juga berbanding lurus dengan guru yang mampu. Pada saat sebelum siklus hanya ada 31,82% yang mampu, dan pada siklus I naik menjadi 72,73% dan naik menjadi 90,91% pada siklus II.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru tersebut dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Hasil Dari Sebelum Siklus, Siklus I, dan Siklus II

KESIMPULAN

Seperti yang sudah dibahas pada pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan TIK dapat memudahkan Guru untuk mengajar
2. Metode Tutor sebaya memudahkan guru untuk menerima pelajaran yang baru
3. Pada aspek nilai rata-rata, terjadi peningkatan dari saat sebelum siklus yaitu hanya mencapai 62,27 menjadi 70,45 pada siklus I bahkan naik lagi pada siklus II menjadi 76,59. Pada aspek jumlah guru yang mampu juga meningkat. Dari awalnya hanya ada 7 guru menjadi 16 guru pada siklus I dan menjadi 20 guru pada siklus 2. Dengan demikian hanya ada 2 guru lagi yang belum mampu, masalah tersebut adalah sudah berumur (usia di atas 56 tahun). Sedangkan pada aspek Persentase guru yang mampu juga berbanding lurus dengan guru yang mampu. Pada saat sebelum siklus hanya ada 31,82% yang mampu, dan pada siklus I naik menjadi 72,73% dan naik menjadi 90,91% pada siklus II

DAFTAR PUSTAKA

- Ade R. (2007). *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Anas S. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Widya Puspita.
- Danim, S, (2010), *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*, Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya, Bandung..
- Depdiknas, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK,SD, SMP, SMA, SMK & SLB*, Jakarta : BP. Cipta Karya
- Fadhli, M. (2019c). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Komitmen Guru Terhadap Efektifitas Madrasah di Lhokseumawe. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 56–70. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i1.447>
- Hamalik, O, (2003), *Proses Belajar Mengajar*, Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta.
- Kemmis dan Taggart, (2003), *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*, Penerbit : Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa, E, (2004), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Penerbit : PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Peraturan Menteri PAN dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya..
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 194).
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru
- Rahman, A., Mukhlisin, A., & Situmorang, B. (2017). The Influence of Organizational Culture, Work Motivation, and Stress Management Against Affective Commitment of Junior High School Teachers in GunungMeriah Sub-district, Aceh. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(7), 84–91.
- Syahputra, M. R. (2019b). Public Relation Management In Building Community Participation In Mts Islamiyah Ypi Batang Kuis. *International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM)*.
- Suderadjat, Ha, (2004), Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003, Penerbit : CV Cipta Cekas Grafika, Bandung.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 157)
- Zaini, M. F. (2017). Hubungan Antara Kompetensi Profesionalisme Dengan Kinerja Guru Di MAN 3 Medan. *Tadbir*, 1, 19–26.